

Analisis Materi Akidah Akhlak pada MTs dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Faisol Eka Syaputra¹, Haikal Nur Zaman², Murtasiqul Hakim³, M. Mahbubi⁴.

Pai.25107000@unuja.ac.id¹, Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

Pai.2510700012@unuja.ac.id², Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

Pai.25107000@unuja.ac.id³ Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

mahbubi@unuja.ac.id⁴, Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

Article Info

Article history:

Submission 6 Juli 2026

Accepted 16 Juli 2026

Published 26 Juli 2026

Keywords:

Akidah Akhlak,
Karakter religious,
Pendidikan karakter,

ABSTRACT

Pendidikan Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia yang dilaksanakan secara bertahap pada setiap jenjang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi Akidah Akhlak pada kelas VII, VIII, dan IX MTs serta mengkaji kontribusinya dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari buku teks Akidah Akhlak MTs, dokumen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013, jurnal ilmiah, buku, serta berbagai dokumen pendukung yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang meliputi reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi Akidah Akhlak pada kelas VII berfokus pada penguatan dasar keimanan, pembiasaan ibadah, dan pembentukan akhlak terhadap Allah Swt., diri sendiri, serta sesama. Pada kelas VIII, materi diarahkan pada penguatan tanggung jawab moral, pengendalian diri, dan keteladanan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, pada kelas IX, materi menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat, kepemimpinan, toleransi, serta tanggung jawab sebagai generasi muslim. Kesenambungan materi pada ketiga jenjang tersebut membentuk karakter religius siswa secara komprehensif melalui aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh implementasi pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, budaya madrasah, serta dukungan lingkungan keluarga.

Corresponding Author: Corresponding Author Name,

Affiliation, Address, City and Postcode, Country

Email: xxxxxx@education.edu.my

Introduction

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual dan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut adalah Akidah Akhlak (Mahbubi, 2025a; Samhudi, 2025). Mata

pelajaran ini menjadi fondasi utama dalam membangun keyakinan yang benar (*aqidah ṣaḥīḥah*) sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Salim & Mahbubi, 2026).

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dirancang secara sistematis dan berjenjang mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Setiap jenjang memiliki capaian pembelajaran yang berbeda sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Pada kelas VII, materi lebih menekankan pada penguatan dasar keimanan, pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak kepada Allah Swt., diri sendiri, orang tua, guru, dan teman sebaya. Selanjutnya, pada kelas VIII, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai moral yang lebih kompleks, seperti tanggung jawab, amanah, kejujuran, disiplin, dan pengendalian diri dalam kehidupan sosial. Adapun pada kelas IX, pembelajaran diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui pembahasan tentang toleransi, kepemimpinan, ukhuwah Islamiyah, serta tanggung jawab sebagai generasi muslim yang mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman (Mahbubi, 2025a).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap kehidupan remaja. Kemudahan akses terhadap media digital memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan berupa menurunnya etika pergaulan, meningkatnya perilaku intoleransi, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan media sosial, rendahnya kepedulian sosial, hingga krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik semata, melainkan juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter religius yang kuat sehingga peserta didik memiliki landasan moral dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan (Mahbubi dkk., 2025; Mahbubi & Husna, 2026).

Karakter religius merupakan salah satu nilai utama dalam pendidikan karakter di Indonesia. Karakter religius tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan melaksanakan ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap jujur, disiplin, amanah, toleransi, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, menghargai perbedaan, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi strategis karena secara langsung memuat materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah sebagaimana tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam (Mahbubi, 2025c; Sarinah dkk., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada implementasi pembelajaran, strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, efektivitas metode pembelajaran, atau hubungan antara pembelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku religius siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum melakukan kajian secara komprehensif terhadap struktur dan kesinambungan materi Akidah Akhlak pada setiap jenjang kelas di Madrasah Tsanawiyah. Padahal, analisis terhadap isi materi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui bagaimana perkembangan kompetensi religius peserta didik dibangun secara bertahap mulai dari kelas VII hingga kelas IX.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji pembelajaran Akidah Akhlak pada satu tingkat kelas atau pada satu kompetensi tertentu tanpa melihat keterkaitan antarjenjang. Akibatnya, belum tergambar secara utuh pola pembentukan karakter religius yang dikembangkan melalui kurikulum Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam agar dapat diketahui kesinambungan materi, arah pengembangan kompetensi, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru (*novelty*) berupa analisis komprehensif terhadap materi Akidah Akhlak pada kelas VII, VIII, dan IX MTs sebagai suatu rangkaian pembelajaran yang berkesinambungan dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi materi pada masing-masing jenjang, tetapi juga menganalisis hubungan antar materi, tahapan internalisasi nilai-nilai keislaman, serta kontribusinya terhadap perkembangan karakter religius peserta didik berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai konstruksi kurikulum Akidah Akhlak dalam mendukung pendidikan karakter di madrasah.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada konsep pendidikan karakter religius yang menempatkan nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Karakter religius dibentuk melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan (*uswah hasanah*), serta penguatan lingkungan pendidikan yang kondusif (Azis & Siagian, 2025). Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari penguatan akidah karena keimanan menjadi dasar lahirnya perilaku yang sesuai dengan syariat. Allah Swt. berfirman:

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah." (QS. al-Aḥzāb [33]: 21).

Ayat tersebut menegaskan bahwa pembentukan akhlak harus berlandaskan keteladanan Rasulullah saw. sebagai implementasi nyata dari nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad).

Kedua dalil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia berkepribadian luhur.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakteristik materi Akidah Akhlak pada kelas VII, VIII, dan IX Madrasah Tsanawiyah; (2) bagaimana kesinambungan materi Akidah Akhlak pada setiap jenjang dalam membentuk karakter religius siswa; dan (3) bagaimana kontribusi materi Akidah Akhlak terhadap penguatan karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik materi Akidah Akhlak pada kelas VII, VIII, dan IX MTs, menjelaskan kesinambungan materi pada setiap jenjang pembelajaran, serta mengkaji kontribusi materi tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoretis sebagai pengembangan kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, sekaligus memberikan manfaat praktis bagi guru, kepala madrasah, pengembang kurikulum, dan peneliti sebagai bahan evaluasi dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk memperkuat pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis isi (content) materi pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII, VIII, dan IX serta mengkaji kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, struktur materi, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dokumen kurikulum maupun sumber ilmiah yang relevan (Iskandar, 2022; Mahbubi, 2025b).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku teks Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII, VIII, dan IX yang diterbitkan oleh

Kementerian Agama Republik Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka dan dokumen capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran Akidah Akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku pendidikan Islam, hasil penelitian terdahulu, tesis, disertasi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembelajaran Akidah Akhlak, dan kurikulum pendidikan Islam (Mahbubi, 2025b; Manzilati, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai dokumen yang berkaitan dengan materi Akidah Akhlak pada setiap jenjang kelas. Selanjutnya, dokumen-dokumen tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema pembelajaran, kompetensi yang dikembangkan, nilai-nilai karakter religius yang terkandung, serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan isi buku ajar, dokumen kurikulum, dan hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif (Mahbubi, 2025b; Miles dkk., 2020).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi materi-materi Akidah Akhlak yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan materi berdasarkan jenjang kelas, tema pembelajaran, indikator karakter religius, serta keterkaitan antarmateri. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap pola, kesinambungan materi, dan kontribusinya dalam membangun karakter religius peserta didik (Mahbubi, 2025b; Siyoto & Sodik, 2015).

Sebagai kerangka analisis, penelitian ini menggunakan indikator karakter religius yang meliputi lima dimensi utama, yaitu: (1) hubungan manusia dengan Allah Swt. (*ḥabl min Allāh*), (2) hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), (3) hubungan dengan diri sendiri, (4) hubungan dengan lingkungan, serta (5) implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima dimensi tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana materi Akidah Akhlak pada kelas VII, VIII, dan IX membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah dan dokumen resmi, ketekunan pengamatan (persistent observation) terhadap isi materi pembelajaran, serta peer review melalui pencocokan hasil analisis

dengan teori pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang berkembang dalam literatur akademik. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang baik.

Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah mengenai pentingnya pembentukan karakter religius melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, dilanjutkan dengan pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, klasifikasi materi berdasarkan jenjang kelas, analisis isi materi menggunakan indikator karakter religius, interpretasi hasil analisis, hingga penyusunan kesimpulan mengenai kontribusi materi Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter religius siswa Madrasah Tsanawiyah. Melalui tahapan tersebut diharapkan diperoleh gambaran yang sistematis mengenai kesinambungan materi Akidah Akhlak sebagai instrumen pendidikan karakter di lingkungan madrasah (Mahbubi, 2025b).

Research Finding

Hasil analisis terhadap buku teks Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII, VIII, dan IX menunjukkan bahwa materi disusun secara berjenjang (*sequenced curriculum*) dengan tujuan membentuk karakter religius peserta didik melalui penguatan aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Setiap jenjang memiliki fokus kompetensi yang berbeda, namun saling berkaitan sehingga membentuk proses internalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Pada kelas VII, materi difokuskan pada penguatan fondasi keimanan, pengenalan sifat-sifat Allah Swt., pembiasaan ibadah, serta pembentukan akhlak terhadap Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, dan teman sebaya. Tahap ini merupakan fase penanaman nilai (*value planting*), yaitu memberikan pemahaman dasar mengenai hubungan manusia dengan Allah dan pentingnya perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kelas VIII, materi berkembang menuju penguatan karakter melalui pembahasan nilai-nilai amanah, jujur, istiqamah, tanggung jawab, kerja keras, pengendalian diri, serta larangan terhadap perilaku tercela seperti iri hati, dengki, riya', dan takabur. Pada tahap ini peserta didik mulai diarahkan untuk memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan sehingga terbentuk kesadaran internal dalam berperilaku sesuai ajaran Islam.

Sementara itu, pada kelas IX materi lebih menekankan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial yang lebih luas, seperti ukhuwah Islamiyah, toleransi, kepemimpinan, musyawarah, tanggung jawab sosial, serta keteladanan para tokoh Islam. Materi pada jenjang ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi diarahkan pada implementasi nilai-nilai religius dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan ditemukan bahwa struktur materi Akidah Akhlak membentuk suatu kesinambungan yang sistematis, yaitu dimulai dari pembentukan keyakinan (akidah),

dilanjutkan dengan pembiasaan akhlak pribadi, kemudian berkembang menjadi penguatan akhlak sosial. Pola tersebut menunjukkan adanya integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik.

Table Presentation

Tabel 1. Analisis Materi Akidah Akhlak MTs Kelas VII, VIII, dan IX dalam Pembentukan Karakter Religius

No	Komponen	Content	Conclusion
1	Kelas VII	Penguatan akidah dasar, rukun iman, akhlak kepada Allah, Rasul, orang tua, guru, dan teman	Membentuk fondasi karakter religius melalui penanaman nilai keimanan dan pembiasaan akhlak dasar.
2	Kelas VIII	Amanah, jujur, istiqamah, tanggung jawab, pengendalian diri, menjauhi akhlak tercela	Mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan mengendalikan perilaku sesuai ajaran Islam.
3	Kelas IX	Ukhuwah Islamiyah, toleransi, kepemimpinan, musyawarah, tanggung jawab sosial	Menginternalisasikan karakter religius dalam kehidupan bermasyarakat dan kepemimpinan Islami.
4	Kesinambungan Materi	Materi disusun bertahap dari akidah menuju implementasi sosial	Kurikulum mendukung pembentukan karakter religius secara berkelanjutan.

Gambar 1. Analisis Materi Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

WARNA	KATEGORI	PERSENTASE
 BIRU	Kelas VII (Penguatan Akidah)	40%
 ORANYE	Kelas VIII (Akhlak Pribadi)	30%
 ABU-ABU	Kelas IX (Akhlak Sosial)	20%
 KUNING	Faktor Pendukung	10%

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026).

Grafik menunjukkan proporsi fokus materi Akidah Akhlak pada jenjang MTs. Materi kelas VII berfokus pada penguatan akidah dasar (40%), kelas VIII pada pembentukan akhlak pribadi (30%), kelas IX pada penguatan akhlak sosial dan kepemimpinan Islami (20%), sedangkan 10% merupakan

faktor pendukung berupa budaya madrasah, keteladanan guru, dan peran keluarga dalam membentuk karakter religius siswa.

Discussion

Materi Akidah Akhlak kelas VII merupakan tahap awal pembentukan karakter religius peserta didik di jenjang Madrasah Tsanawiyah. Fokus utama pembelajaran berada pada penguatan akidah sebagai fondasi seluruh perilaku seorang muslim. Peserta didik diperkenalkan kembali pada konsep keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab-kitab Allah, rasul, hari akhir, dan qada serta qadar secara lebih mendalam dibandingkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, peserta didik mulai dibiasakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap hormat kepada guru, berbakti kepada orang tua, disiplin dalam beribadah, serta menjaga hubungan baik dengan teman.

Hasil analisis menunjukkan bahwa materi kelas VII menitikberatkan pada pembentukan karakter religius melalui proses pembiasaan (*habituation*). Pembiasaan ini penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui penyampaian konsep, melainkan melalui praktik yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode efektif untuk menanamkan akhlak mulia sejak usia remaja.

Materi Akidah Akhlak kelas VIII menunjukkan peningkatan kompleksitas dibandingkan kelas VII. Fokus pembelajaran tidak lagi hanya pada pengenalan nilai, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab moral. Peserta didik diajak memahami bahwa keimanan harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti kejujuran, amanah, istiqamah, disiplin, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu.

Selain menanamkan akhlak terpuji, materi juga mengajarkan peserta didik untuk mengenali dan menghindari akhlak tercela, seperti *riya'*, hasad, takabur, ghibah, dan fitnah. Strategi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan pendekatan preventif dan kuratif secara bersamaan, yaitu menumbuhkan perilaku positif sekaligus mencegah berkembangnya perilaku negatif.

Secara psikologis, peserta didik kelas VIII mulai memasuki fase pencarian identitas sehingga sangat membutuhkan bimbingan moral. Oleh karena itu, materi Akidah Akhlak pada jenjang ini berfungsi sebagai penguat kontrol diri (*self-control*) agar peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pada kelas IX, materi Akidah Akhlak diarahkan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya memiliki akhlak mulia

secara pribadi, tetapi juga dituntut mampu menjadi teladan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Materi mengenai ukhuwah Islamiyah, toleransi, musyawarah, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa karakter religius dipandang sebagai kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menghendaki terbentuknya insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*ḥabl min Allāh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*).

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa materi kelas IX telah mengintegrasikan aspek spiritual dengan kompetensi sosial sehingga peserta didik dipersiapkan menghadapi kehidupan yang lebih kompleks pada jenjang pendidikan berikutnya.

Analisis terhadap ketiga jenjang menunjukkan adanya pola pembelajaran yang berkesinambungan. Materi kelas VII berfungsi sebagai fondasi keimanan, kelas VIII memperkuat internalisasi nilai melalui pembentukan akhlak pribadi, sedangkan kelas IX mengembangkan implementasi nilai religius dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, kurikulum Akidah Akhlak menerapkan prinsip *spiral curriculum*, yaitu konsep yang dipelajari secara bertahap dengan tingkat kedalaman yang semakin meningkat.

Kesinambungan tersebut memungkinkan peserta didik mengalami proses pembentukan karakter secara progresif. Nilai religius tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi menjadi kebiasaan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Proses ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kesinambungan materi, strategi pembelajaran yang tepat, serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

5. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa

Berdasarkan hasil analisis, materi Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Nilai-nilai yang dikembangkan meliputi keimanan, ketakwaan, kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, serta kepemimpinan Islami. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan profil lulusan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral.

Namun demikian, efektivitas materi sangat dipengaruhi oleh implementasi pembelajaran. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mengintegrasikan metode pembiasaan, keteladanan, refleksi, diskusi, dan proyek penguatan karakter. Selain itu, budaya madrasah yang religius, keterlibatan orang tua, serta lingkungan sosial yang positif merupakan faktor pendukung yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Akidah Akhlak.

Dengan demikian, pembentukan karakter religius melalui mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan proses yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Kurikulum menyediakan kerangka konseptual, sedangkan guru, keluarga, dan lingkungan madrasah berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang memastikan nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam kehidupan nyata peserta didik.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis materi Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) kelas VII, VIII, dan IX serta mengkaji kontribusinya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap buku teks Akidah Akhlak, dokumen kurikulum, dan berbagai literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa materi Akidah Akhlak pada ketiga jenjang disusun secara sistematis, berjenjang, dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pada kelas VII, materi pembelajaran berorientasi pada penguatan fondasi akidah dan pembiasaan akhlak dasar melalui penanaman nilai keimanan, pelaksanaan ibadah, serta pembentukan sikap hormat kepada Allah Swt., Rasulullah saw., orang tua, guru, dan sesama. Tahap ini menjadi landasan utama dalam membangun kesadaran religius peserta didik sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam sekaligus terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kelas VIII, pembelajaran mengalami pengembangan menuju pembentukan karakter pribadi yang lebih matang melalui penanaman nilai kejujuran, amanah, istiqamah, tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri. Materi pada jenjang ini juga menekankan pentingnya menghindari akhlak tercela seperti *riya'*, hasad, takabur, ghibah, dan fitnah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan mengendalikan perilaku berdasarkan ajaran Islam.

Selanjutnya, pada kelas IX, materi Akidah Akhlak diarahkan pada penguatan dimensi sosial karakter religius melalui pembahasan tentang ukhuwah Islamiyah, toleransi, musyawarah, kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan keteladanan tokoh-tokoh Islam. Materi tersebut menunjukkan bahwa tujuan akhir pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadi pribadi yang berintegritas, moderat, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa struktur materi Akidah Akhlak menerapkan prinsip kesinambungan (*continuity*) dan pengembangan bertahap (*progressive development*). Materi pada setiap jenjang saling melengkapi sehingga membentuk proses internalisasi karakter

religius yang dimulai dari penguatan keyakinan (akidah), dilanjutkan dengan pembentukan akhlak pribadi, hingga implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Pola tersebut mencerminkan bahwa kurikulum Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

Selain kualitas materi, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh implementasi pembelajaran. Guru memiliki peran strategis sebagai pendidik sekaligus teladan (*uswah hasanah*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, diskusi reflektif, pembelajaran kontekstual, serta pemberian penguatan terhadap perilaku positif. Di samping itu, budaya madrasah yang religius, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sosial yang kondusif merupakan faktor penting yang memperkuat efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Kesenambungan materi dari kelas VII hingga kelas IX menunjukkan adanya desain kurikulum yang mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.

Recommendation

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan.

Pertama, guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah diharapkan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara konseptual, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada internalisasi nilai melalui metode keteladanan, pembiasaan, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), studi kasus, refleksi keagamaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Kedua, pihak madrasah perlu memperkuat budaya religius melalui program-program pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, sedekah, bakti sosial, pembinaan akhlak, serta penguatan moderasi beragama. Program-program tersebut akan memperkuat implementasi materi Akidah Akhlak sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, orang tua diharapkan menjalin sinergi dengan pihak madrasah dalam melakukan pembinaan karakter religius di lingkungan keluarga. Keselarasan antara pendidikan di sekolah dan

pendidikan di rumah akan mempercepat proses internalisasi nilai-nilai akhlak sehingga peserta didik memperoleh keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, pengembang kurikulum dan Kementerian Agama diharapkan terus melakukan evaluasi terhadap materi Akidah Akhlak agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, tantangan era digital, serta kebutuhan peserta didik. Penguatan materi mengenai etika bermedia digital, literasi digital Islami, toleransi, penguatan karakter moderat, kepedulian lingkungan, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan dapat menjadi bagian dari pengembangan kurikulum pada masa mendatang.

Kelima, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) dengan melibatkan guru, peserta didik, kepala madrasah, serta orang tua untuk menguji efektivitas implementasi materi Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius. Penelitian juga dapat dikembangkan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara materi pembelajaran, strategi pengajaran, budaya madrasah, dan perilaku religius peserta didik.

Dengan memperhatikan rekomendasi tersebut, diharapkan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah mampu menjadi instrumen utama dalam membentuk generasi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berakarakter religius, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Bibliography

- Abidin, F. Z., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2025). Peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTs Yapika Kabupaten Kebumen. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Aprilia, D., Herman, H., & Halistin, H. (2023). Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku siswa di MTs Labibia Kota Kendari. *Dirasah: Jurnal Pendidikan*.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. *Jakarta: Kencana*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). *Thousand Oaks, CA: SAGE Publications*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak pada Madrasah Tsanawiyah (Kurikulum Merdeka). *Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah*.

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Buku Siswa Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Azis, A., & Siagian, Z. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Arisa Medan. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 1103–1109. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1349>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Mahbubi, M. (2025a). *Materi PAI: Aqidah Akhlak*. CV Global Aksara Press.
- Mahbubi, M. (2025b). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1 ed.). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2025c). Pendidikan Karakter Di Era Digital: Memahami Peran Kemerdekaan Indonesia Dalam Pembentukan Remaja Berkarakter. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 367–378. <https://doi.org/10.71242/3x92de18>
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition And Innovation; Navigating Digital-Based Character Education In Islamic Junior High Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Mahbubi, M., & Husna, A. (2026). Imam Ghazali's Character Education and Its Relevance to Generation Z: A Case Study in Probolinggo. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 254–263. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2341>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Salim, A. Z., & Mahbubi, M. (2026). Karakteristik dan Adaptasi Pembelajaran Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 60–65.
- Samhudi, S. (2025). Ntegration Of Islamic Education Values In The Formation Of Generation Z Character In The Digital Era. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 27–39. <https://doi.org/10.47498/tadib.v17i1.4479>

- Sarinah, S., Fattah, A., & Ulviani, M. (2025). Transitioning from Screen to Scripture: Reclaiming Generation Z through Islamic Education and Moral Development in Indonesian Educational Institutions. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(01), 147–162. (Pendidikan Agama Islam di SMP Unismuh Makassar Pembentukan Karakter Generasi Z melalui Pendidikan Agama Islam Tantangan dan Inovasi dalam Pembelajaran PAI Peran Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam Kerjasama antara Sekolah dan Keluarga dalam Pendidikan). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v14i01.39381>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yafi, S., Aziz, A., Putra, I. J., Nelwati, S., & Misra, M. (2024). Pengembangan materi Akidah Akhlak berbasis pendidikan karakter peduli sosial. *Journal of Education Research*, 5(1).
- Zam Zami, Z., Azis, M. N., Oktavia, A. N., Olivia, R. S., & Amburika, N. (2025). Pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap karakter religius siswa kelas VII di MTs Tahfidzul Qur'an Darul Falah Al Fatahiyah. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*.
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.